

BAB V

**PERBANDINGAN MAKNA *WATU NURUNG* SEBAGAI TEMPAT
PERSEMBAHAN DAN MAKNA ALTAR PADA PERAYAAN EKARISTI
DAN KEMUNGKINAN INKULTURASI**

Jika dilihat secara terpisah pada kedua simbol ini yaitu *Watu Nurung* sebagai tempat persembahan dan Altar sebagai meja perjamuan dalam Gereja Katolik, maka orang akan sulit memahami kedua simbol sakral ini dari kaca mata iman Katolik. Tetapi jika dipadukan orang akan memahaminya dan ternyata maknanya bisa diinkulturasikan ke dalam simbol liturgi Kristen. Proses pengadaptasian dan penginkulturasian atas simbol *Watu Nurung* yang bercorak budaya ke dalam simbol liturgi Kristen yang berwajah Katolik tidak akan mencapai titik temu, jika tidak ada upaya yang mengusung pelbagai persamaan dan perbedaan dari kedua simbol ini serta upaya mencari benang merah yang bisa mempertemukan ke dua simbol ini.

Pembahasan dalam bab ini merupakan sebuah upaya memperbandingkan unsur-unsur yang terkandung di dalam kedua simbol ini. Penulis bertolak dari pelbagai makna yang terkandung dalam masing-masing ritus dan melanjutkan gagasannya dengan unsur-unsur yang bisa diperbandingkan satu sama lain. Dalam upaya perbandingan ini, penulis pertama-tama akan mengedepankan aspek-aspek perbedaan dari kedua simbol ini. Pelbagai perbedaan yang ada dinilai sebagai keunikan masing-masing simbol. Selanjutnya penulis akan berupaya menemukan serta mengulas persamaan-persamaan yang terdapat dalam kedua simbol ini. Sehingga persamaan-persamaan yang merupakan benang merah tersebut bisa mempertemukan serta memparalelkan keduanya, sehingga bisa menjadi sebuah simbol inkulturatif yang terpadu dan saling melengkapi.

5.1. Analisis Perbandingan Makna

Gereja dalam perjalanan hidup dan misinya telah berjumpa dengan aneka ragam bangsa dengan kebudayaannya yang asli. Pertemuan itu amat jelas memungkinkan interelasi dan interaksi atau benturan dan konflik budaya. Interelasi dan interaksi merupakan angin segar untuk membangun suatu iman yang subur dan kontekstual. Sedangkan benturan dan konflik bisa mengakibatkan kematian suatu budaya atau penolakan terhadap pewartaan Gereja.¹ Demikian pula Gereja Katolik sudah sekian lama bertumbuh di wilayah Manggarai dan Manggarai Timur, dan juga sudah berjalan dan bertumbuh bersama orang-orang di wilayah desa Lembur yang memiliki berbagai budaya dan ritual kebudayaan aslinya. Gereja datang membawa sekian banyak pewartaan, satu di antaranya adalah simbol liturgis. Demikian juga masyarakat adat atau masyarakat asli telah menggunakan simbol budaya seturut tata kebudayaannya. Berhadapan dengan realitas ini pertanyaan yang patut diajukan adalah apakah masyarakat suku Suka Keteng desa Lembur sedang berada pada dua hal mendasar antara meneruskan praktik pada simbol *Watu Nurung* atau mesti menolak simbol liturgis altar yang ditawarkan Gereja Katolik? Pada titik manakah mereka bisa berdiri sendiri dan pada titik mana mereka bisa bersua ide untuk mengakui bahwa kedua simbol sakral ini bisa saling memperkaya satu sama lain? Pada bagian ini pembahasannya bertujuan untuk mengadakan sebuah studi perbandingan berdasarkan pelbagai unsur tertentu yang terkandung di dalam kedua simbol yang sedang digeluti. Penulis coba membuat sebuah perbandingan dengan bertolak dari pemahaman tentang makna yang tersirat maupun tersurat dari dua simbol ini.

¹ Bonaventura Dedi, *op.cit.*, p. 107.

5.1.1. Penekanan pada Peran Yesus Kristus dan Kepengantaraan Leluhur

Peran Yesus Kristus sebagai pengantara merupakan salah satu konsep dalam teologi Katolik. Di dalam konsep ini Yesus dipandang sebagai perantara atau mediator antara Tuhan dan manusia, dengan kata lain Yesus adalah jembatan antara Tuhan dan manusia yang berdosa. Peran Yesus Kristus sebagai pengantara membentuk suatu dasar iman Kristen akan rekonsiliasi antara Tuhan dan manusia yaitu berupa pengampunan dosa dan kehidupan kekal, yang terjadi melalui sakramen Ekaristi dan sakramen rekonsiliasi. Melalui sakramen Ekaristi setiap orang mengambil bagian dalam sengsara, wafat dan kebangkitan Tuhan. Melalui sakramen rekonsiliasi manusia memperoleh kembali rahmat sebagai anak Allah yang sebelumnya hilang karena dosa manusia itu sendiri. Melalui sakramen-sakramen ini manusia akan memperoleh rahmat pengudusan dan akan mencapai kehidupan kekal, sehingga setiap orang masuk dalam kehidupan Allah sendiri.² Di dalamnya manusia hidup dalam satu misi yaitu untuk hidup bersama-sama dengan orang lain. Warta utama dari korban di atas altar adalah bahwa peristiwa Golgota yang kini terjadi di atas altar merupakan tindakan kasih yang paling sempurna bagi kita manusia. Dengan demikian Ekaristi menunjuk kepada realitas Kristiani yang sangat mendasar yaitu: kenangan akan sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus. “Setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memperlakukan kematian Tuhan sampai Ia datang” (1 Kor 11:26). Dalam kurban Ekaristi di atas altar Yesus Kristus sendiri memainkan peran sentral, Ia menyucikan, menguduskan dan membersihkan dan menyelamatkan semua orang. Korban Kristus di atas altar telah menyucikan dan membersihkan seseorang dari pelbagai dosa dan kesalahannya. Kehadiran Kristus dalam Ekaristi menyempurnakan ritual korban tradisional dalam agama tradisional masyarakat adat suku Suka Keteng dan juga suku-suku lainnya.

Kurban tradisional yang dilakukan lewat pengantaraan leluhur sama sekali tidak memiliki efek keselamatan bagi semua warga suku yang melakukannya. Oleh

² Bdk. M.M. Aurora, Ekaristi dan Misi Kami, dalam *Bersama-sama Memecahkan Roti: Ekaristi dan Misi*, ed. G. Kirchberger dan John Prior (Ende: Nusa Indah, 1999), p.42.

karena itu, mereka membutuhkan satu korban yang sempurna yang mampu menghapus dosa secara penuh. Korban yang sempurna itu adalah Yesus Sendiri.³ Apa yang terjadi dalam ritus-ritus tradisional adalah benar-benar bersifat asli-alamiah, bercorak tradisional dan tidak memiliki landasan teologis seperti yang terdapat dalam Gereja Katolik. Praktik kurban tradisional yang dilaksanakan orang Lembur lahir dari sebuah pengalaman dan kenyataan hidup para leluhur silam. Para leluhur menemukan sebuah kenyataan dalam kehidupan mereka yang mencemaskan dan mengganggu keberlangsungan hidup mereka. Peristiwa ini kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi untuk bertanya mengapa hal ini terjadi. Kekuatan dan pengaruh apa yang telah menyebabkan mereka selalu berada dalam situasi seperti itu. Pemahaman tentang hal mistis-magis yang berada di sekitar kehidupan mereka akhirnya dipandang sebagai penyebab pelbagai petaka kehidupan keluarga mereka. Atas dasar ini mereka berupaya menemukan serta memutuskan untuk mengadakan sebuah ritus tradisional untuk mengusir dan menangkis pelbagai kekuatan mistis-magis yang terjadi.⁴ Upacara ini kemudian berujung pada sebuah keberhasilan dan akhirnya mendorong mereka untuk mewariskan budaya ini secara turun-temurun.

Dalam Perjamuan Terakhir, Penyelamat dunia mengadakan kurban Ekaristi Tubuh dan Darah-Nya. Dengan demikian Ia mengabdikan korban Salib untuk selama-Nya dan mempercayakan kepada Gereja, mempelai-Nya yang terkasih, kenangan wafat dan kebangkitan-Nya; sakramen cinta kasih, lambang kesatuan, ikatan cinta kasih, perjamuan Paskah. Dalam perjamuan itu Kristus disambut, jiwa dipenuhi rahmat, dan kita dikaruniai jaminan kemuliaan yang akan datang (SC 47).⁵ Karena itu perayaan Ekaristi yang merupakan pusat dan puncak dari semua perayaan selalu menuntut keterlibatan semua orang beriman untukewartakan Kristus lewat perbuatan kasih yang diwartakan Kristus. Tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun ini juga berangkat dari sebuah pengakuan sederhana akan adanya kekuatan lain yang melampaui segala kekuatan yang ada di bumi ini. Mereka percaya bahwa ada Pemilik

³ Bdk. George Kirchberger, *Allah Menggugat* (Maukere:Ledalero, 2020), p.541.

⁴ Hasil Wawancara dengan Antonius Eras, Tokoh Adat Suku Suka Keteng, di Kipo pada 24 Desember 2023.

⁵ M.M. Aurora, *Ibid.*, p.133.

(Morin) Allah yang kekuatannya melampaui kekuatan-kekuatan roh jahat. Ritus-ritus yang dilaksanakan di sekitar *Watu Nurung* merupakan kerangka dasar pemahaman seperti ini. Pelbagai doa yang didaraskan, kurban yang dilakukan serta pelbagai sarana yang digunakan dalam upacara-upacara ditujukan atau disampaikan kepada Allah (Morin) dengan perantara para leluhur.

Doa dan kurban yang dipersembahkan dalam ritus-ritus di sekitar *Watu Nurung* disampaikan dengan perantaraan para leluhur. Para leluhur diyakini memiliki kekuatan supranatural, dan mereka dianggap mampu mempengaruhi para sanak kerabat yang masih hidup di dunia. Pemahaman ini sangat kuat dipengaruhi oleh gagasan-gagasan tentang wujud-wujud adikodrati dalam sistem religius masyarakat setempat.⁶ Para leluhur didekati dalam doa dan kurban serta dimohonkan menjadi perantara berkat atau menjauhkan pelbagai malapetaka dan kemalangan bagi hidup anggota keluarga. Masyarakat adat meyakini bahwa leluhur sudah ada bersama Allah dan dekat dengan-Nya. Oleh karena itu masyarakat adat menganggap bahwa para leluhur memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Misalkan leluhur dapat memberi petunjuk atau nasihat dan dianggap sebagai sumber kebijaksanaan dan pengetahuan. Mereka memberikan petunjuk melalui cerita, pengalaman hidup dan tradisi yang diwariskan. Sebagai pelindung mereka dianggap dapat melindungi keturunan mereka dari bahaya. Dan sebagai pemberi berkat, mereka dianggap dapat membawa kebahagiaan dan kesuksesan kepada keturunan mereka.⁷ Namun perlu diketahui bahwa efektivitas pengaruh kekuatan leluhur terbatas hanya pada lingkaran keluarga yang memiliki garis keturunan yang sama. Jadi sangat ironis kalau seseorang melambungkan doa dan kurban sesajianya kepada leluhur yang berasal dari garis keturunan yang lain. Sikap religius yang ditunjukkan kepada para leluhur dalam ritus ini meliputi sikap hormat, cinta, simpati dan pengharapan yang tinggi akan belas kasih dan kebaikan Ilahi yang nyata lewat para leluhur.⁸

⁶ Alex Jebadu, *op.cit.*, p.85-86.

⁷ Hasil wawancara dengan Bibiana Mbuu, Tokoh Perempuan Suku Suka Keteng, di Jere desa Lembur pada tanggal 18 Desember 2023.

⁸ *Ibid.*, p. 86-87.

5.1.2. Pencetus Simbol: Yesus Kristus dan Leluhur

Ketika menelusuri jejak sumber dan asal praktik kurban dalam tradisi Gereja Katolik maka orang akan sampai pada penemuan bahwa Kristus Yesus dan tradisi bangsa Israelah yang mewariskan ritual religius ini. Praktik kurban ini juga menjadi kebiasaan umum orang-orang Yahudi. Kurban Kristus Yesus di kayu salib memperjelas bahwa diri-Nya lebih berharga dan mampu menyelamatkan seluruh umat manusia. Lewat kurban ini identitas Yesus sebagai seorang Putera utusan Allah menjadi nyata dan sempurna. Kurban Yesus kemudian dilanjutkan dalam kehidupan religius jemaat perdana. Dari sanalah ritus ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya. Dalam peristiwa inkarnasi, Yesus sebagai Putra Allah datang kepada umat-Nya untuk membaharui dan menyempurnakan perjanjian dan persekutuan antara Allah dan manusia. Allah Tritunggal tidak hanya menawarkan kehadiran-Nya di antara umat, tetapi “menjadi daging” di antara manusia untuk mewujudkan persekutuan yang sempurna antara Allah pemberi kehidupan dan seluruh keluarga umat manusia. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia telah menganugerahkan anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya pada-Nya tidak binasa, tetapi beroleh hidup yang kekal” (Yoh 3:16). Dan pemberian diri yang menyeluruh ini dari Allah Tritunggal di dalam inkarnasi Putra-Nya diterima atas nama seluruh umat manusia.⁹

Jika berlangkah menuju proses perbandingan antara ritus religius yang dilakukan di atas Altar dan ritus tradisional yang dilakukan disekitar *Watu Nurung* pasti akan dijumpai penjelasan bahwa leluhur dan peran kepengantaraannya menjadi sumber terbentuknya praktik bercorak budaya ini, demikian juga sebaliknya dengan Kristus, sebagai perantara antara manusia dan Allah. Leluhur dalam suku menjadi dasar mengapa tradisi seperti ini terbentuk dan bertahan dari zaman yang satu ke zaman berikutnya. Atas dasar ini maka segala bentuk kegiatan yang terdapat dalam setiap ritus disampaikan dan ditujukan kepada para leluhur. Leluhurlah yang memberi arti bagi

⁹ M.M. Aurora, *op.cit.*, p. 137.

pelaksanaan ritus ini dengan pelbagai doa atau permohonan serta kurban yang dilakukan seutuhnya ditujukan kepada para leluhur. Leluhur adalah tokoh yang memprakarsai akan adanya ritus-ritus yang dilakukan disekitar *Watu Nurung*. Karena mereka yang memprakarsai akan adanya ritus-ritus tersebut maka pelbagai bentuk dan tata cara pelaksanaan ritus ditentukan dan dibuat atas dasar pemahaman dan keyakinan para leluhur. Orang-orang yang hidup zaman sekarang hanyalah pemelihara, penerus dan tokoh pelaksana ritus. Pelaksanaan ritus tentu telah bergeser dan berubah seturut perubahan waktu dan zaman. Perubahan dan pembaharuan yang terjadi sangat bergantung pada kesepakatan orang-orang yang melaksanakannya pada zaman tersebut. Namun tetap disadari bahwa perubahan yang terjadi sama sekali tidak mencakupi hal-hal yang sangat substansial dan menjauhi maksud dan tujuan ritus sejak zaman leluhur.

Melalui pemaparan diatas sangatlah nampak bahwa leluhur adalah manusia (makhluk) yang berbudaya, dimana di dalam kebudayaan yang ada terdapat simbol. Oleh karena itu budaya yang dimiliki oleh leluhur adalah budaya yang terbungkus dalam simbol.¹⁰ Segala bentuk ritus tradisional atau upacara keagamaan yang dilakukan oleh leluhur merupakan bentuk dari simbol dan semuanya tentu berbeda antara masyarakat adat yang satu dengan masyarakat adat yang lain. Walaupun demikian leluhur bisa dikatakan sebagai makhluk yang memiliki simbol. Simbol terbentuk karena leluhur manusia menganut paham animisme dan dinamisme, yaitu paham yang mempercayai bahwa benda-benda tertentu memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia.

Leluhur (manusia) dalam hubungannya dengan simbol budaya memiliki berbagai macam tindakan yang berbeda. *Pertama*, tindakan praktis, yaitu tindakan yang tidak menyebabkan perubahan sesuatu sesuatu yang ditampilkan. Tindakan seperti ini biasanya berhubungan dengan komunikasi yang berisi tentang pemberitahuan, penunjukkan atau pengenalan akan sesuatu. Kegiatan ini menjadi awal

¹⁰ Bdk. Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), p. 46.

mula terbentuknya simbol dalam kehidupan manusia. *Kedua*, tindakan pragmatis, yang bertujuan untuk mempererat hubungan antar manusia. Tindakan ini juga membantu untuk membedakan aktivitas yang berkaitan dengan simbol. Dalam tindakan ini biasanya manusia memberikan gambaran terhadap simbol yang digunakan meskipun simbol tersebut bersifat sementara dan terbatas. *Ketiga*, tindakan efektif, di mana manusia dituntut untuk harus berkomunikasi secara efektif dan menyeluruh walaupun memiliki batasan waktu. Namun, tindakan ini dapat terjadi tanpa syarat. *Keempat*, tindakan simbolis yang memiliki jangka panjang dan digunakan manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain. Tindakan ini memberikan manfaat bagi manusia karena adanya hubungan timbal balik yang terjadi selama tindakan simbolis ini berlangsung. Selain itu tindakan simbolis sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat alami.¹¹ Tindakan-tindakan ini mengacu pada simbol-simbol yang berasal dari leluhur dan memainkan peran penting dalam membentuk dan melestarikan budaya di dalam masyarakat.

Simbol dan budaya saling berkaitan dengan manusia yaitu dengan aktivitasnya. Aktivitas leluhur dalam membentuk budaya mencakup berbagai aspek kehidupan yang diwariskan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Yang paling nampak adalah dalam budaya pertanian dan perkebunan, kesenian atau kerajinan tangan, upacara adat atau ritual adat dan bahasa daerah setempat. Aspek-aspek tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan simbol budaya. Oleh karena itu hubungan antara simbol dan budaya manusia dapat dilihat dalam tiga aspek. *Pertama*, simbol dapat menciptakan budaya. *Kedua*, simbol berperan dalam menyebarkan budaya. *Ketiga*, simbol dapat membentuk kembali budaya.¹² semua aspek ini berakar pada manusia khususnya leluhur. Simbol budaya yang diciptakan memiliki makna tertentu, dan selama penerus budaya mampu memahami dan memaknainya maka simbol tersebut akan tetap dipahami oleh generasi berikutnya sesuai dengan apa yang diwariskan kepada mereka. Hal yang sama juga berlaku dalam Gereja Katolik, di mana

¹¹ Ning Ratna Sinta Dewi, "Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama dan Berbudaya", *Abrahamic Religion: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2.1 (2022), p. 5.

¹² Dongxiang Li, "A Study of Relationship Between Symbols and Cultures from Perspective of Linguistics" *Journal ASSHER*, 184 Icesem (2018), p.2.

simbol-simbol yang ada memiliki arti dan makna yang mendalam jika orang-orang menggunakannya benar-benar memahami dan mengimaninya.

Simbol menjadi salah satu alat yang digunakan manusia untuk mengungkapkan pikirannya. Baik dalam sejarah agama Katolik maupun dalam masyarakat seperti suku Suka Keteng, simbol memiliki peran dalam berbagai ritus tradisional maupun dalam ritus peribadatan. Seperti dalam Gereja Katolik yang tetap menjaga nilai kesakralan dari suatu simbol yang digeluti penulis. Secara umum walaupun Yesus tidak menganggap diri-Nya sebagai pencetus berdirinya altar, tetapi jika dilihat dan dimaknai dari semua bentuk pengorbanan-Nya terhadap seluruh umat manusia, Ia adalah altar sejati yang tidak bisa digantikan dengan altar-altar lainnya. Pengorbanan-Nya di kayu salib merupakan penggenapan dari semua korban bakaran yang ada dahulu dan yang akan datang. Kurban yang terjadi dalam altar tradisional merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan manusia terhadap alam yang memberikan kehidupan kepada mereka.

5.1.3 Tempat dan Waktu Pelaksanaan: Rumah Allah dan Rumah Kediaman

Manusia

Dalam Perjanjian Lama, korban perjanjian yang menjadikan Israel sebagai umat pilihan Allah, harus dirayakan setiap tahun untuk generasi-generasi selanjutnya. Oleh karena itu diperkenalkan, sebuah ritus yang disebut "perjamuan paskah" yang dilaksanakan di dalam rumah-rumah, (bdk. Kel 12, Kis 2:42). Seluruh keluarga atau kelompok kerabat dengan kepala keluarga sebagai pemimpinnya, ikut serta dalam perjamuan ini. Perayaan ini bertujuan untuk mengenang kembali peristiwa-peristiwa yang telah Tuhan kerjakan bagi umat-Nya. Para peserta mengambil bagian di dalam berkat-berkat perjanjian, dan meneguhkan ketaatan mereka kepada Allah serta hukum-Nya.¹³ Hal serupa terjadi dalam Gereja di mana orang-orang Katolik berkumpul untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah. Gereja menjadi tempat mempersembahkan korbannya bersama Kristus. Di dalamnya semua umat beriman bersatu dalam ibadah

¹³ *Ibid.* p. 137.

kepada Allah. Orang Katolik memilih Gereja sebagai rumah Allah tempat melaksanakan berbagai sakramen salah satunya adalah sakramen Ekaristi.

Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Dalam bahasa Inggris istilah rumah dibedakan menjadi dua yaitu *house* dan *home*. *House* merujuk pada bangunan tempat seseorang merasa aman dan terlindungi. Dalam konteks ini rumah berfungsi sebagai tempat perlindungan (*shelter*) dari panas dan hujan, bintang buas dan ancaman-ancaman kehidupan lainnya. Sedangkan *home* mengacu pada suasana yang ada di dalam rumah. Sebagai *home*, rumah menjadi tempat di mana seseorang merasakan kenyamanan, kebahagiaan, cinta, perhatian dan kasih sayang.¹⁴ Masyarakat Lembur khususnya masyarakat suku Suka Keteng membedakan dua jenis rumah. *Pertama, mbaru*. *Mbaru* merupakan rumah tinggal yang dihuni oleh sebuah keluarga. *Mbaru* ini dibuat dan dibangun dengan ukuran yang dikehendaki oleh pemiliknya dengan berbagai jenis bahan. *Kedua, Mbaru meze* atau rumah adat merupakan tempat tinggal banyak keluarga dalam hal ini anggota-anggota suku. Yang terbuat dari bahan kayu khusus, dan dibangun oleh seluruh anggota suku. Dalam kehidupan sosial, fungsi *Mbaru meze* sesungguhnya bukanlah sebagai rumah untuk didiami, tetapi merupakan simbol pemersatu anggota suku. Karena itu simbol rumah sangat ditekankan di sini. Rumah atau *mbaru* bagi warga suku Suka Keteng bukan hanya sebagai simbol tatanan sosial dalam masyarakat, tetapi lebih dari itu. *Mbaru* memiliki makna yang melampaui aspek materi dan fisik. *Mbaru* adalah relasi, *mbaru* adalah sesuatu yang menghidupkan. Sehingga penataan rumah warga tidak hanya sekedar untuk elok dipandang mata, tetapi harus memiliki makna yang hendak diungkapkan. Penataan rumah mulai dari seni, bentuk, arah pintu dan lain sebagainya dibuat sedemikian rupa dengan latar belakang kepercayaan dan falsafah hidup mereka, agar keberadaan rumah atau rumah adat senantiasa mengingatkan warga suku akan eksistensi mereka. Melalui kesadaran ini mereka dibawa pada suatu tindakan nyata untuk selalu melaksanakan tindakan keagamaan sebagai bentuk penghormatan kepada yang ilahi dalam ritual-ritual adat. Karena itu masyarakat suku Suka Keteng, dalam

¹⁴ Cristologus Dhogo, *op.cit.*,p. 199.

melaksanakan ritual-ritual adat, tempat upacara yang digunakan adalah rumah gendang atau *mbaru meze*. Rumah adat di Manggarai umumnya, termasuk di desa Lembur dalam hal ini dalam suku Suka Keteng dibangun sebagai bentuk ungkapan iman yang dapat menyatukan seluruh warga kampung atau suku dan ini sangat relevan dan dapat disandingkan dengan bangunan Gereja entah Gereja stasi atau Gereja paroki.¹⁵

Demikian pula ritus-ritus di sekitar *Watu Nurung* juga dilaksanakan di dalam rumah. Rumah keluarga dipandang sebagai sanggar suci dan tempat yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup seluruh anggota keluarga. Bagi suku-suku di NTT, juga termasuk masyarakat adat suku Suka Keteng desa Lembur, rumah tidak saja dipandang sebagai tempat tinggal tetapi ia juga menjadi simbol tata dunia dan tata sosial kemasyarakatan. Atas dasar ini maka penataan dan pembangunan rumah tidak saja ditentukan oleh pertimbangan seni atau fungsi melainkan oleh makna yang hendak diungkapkan. Pelbagai unsur pembentuk sebuah rumah yang dibangun selalu menjadi sesuatu yang harus diperhitungkan. Pelbagai unsur ini diungkapkan dengan tradisi yang khas dan mengandung nilai yang harus diperhatikan sesuai keadaan dan kenyataan yang akan dialami oleh orang yang akan menempati dan mendiami rumah tersebut.¹⁶

Ada beberapa nama atau istilah yang digunakan oleh masyarakat suku Suka Keteng, untuk menunjukkan rumah umumnya dan rumah adat khususnya. Untuk istilah rumah kata yang digunakan adalah *mbaru*, *sewo*, *sekan*, *mbong* sedangkan untuk rumah adat istilah yang digunakan adalah *mbaru meze*, *mbaru gendang*, *mbaru gae*, *mbaru niang*. Kata *mbaru* berasal dari dua kata *mbau* (dialek Manggarai) atau *bau* (dialek Mbaen/ Kolor) yang berarti tempat berteduh atau naungan, dan kata *ru* atau *ghenen* yang menunjukkan kepemilikan. Jika digabungkan menjadi *mbaru* yang berarti naungan milik sendiri. Rumah adat adalah bangunan yang memiliki ciri khas tersendiri, digunakan sebagai tempat hunian oleh suatu suku tertentu. Rumah adat merupakan salah satu bentuk representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam suatu komunitas suku atau masyarakat yang mendiami suatu daerah. Selain itu rumah-rumah pribadi

¹⁵ Hasil wawancara dengan Antonius Eras, Tokoh Adat suku Suka Keteng, di Kipo pada 24 Desember 2023.

¹⁶ Eben Nuban Timo, *Sidik Jari Allah Dalam Budaya* (Mauwere : Ledalero, 2005), p. 165-166.

dari setiap anggota suku, jika disamakan dengan komunitas Gereja, maka rumah-rumah pribadi tersebut merupakan suatu wilayah “stasi” yang bisa berdiri sendiri karena di dalamnya dipimpin oleh seorang kepala keluarga yang bisa memimpin “stasinya” sendiri untuk “ibadat” dalam hal ini ritus-ritus adat yang dilakukan di dalam rumah. Sedangkan *mbaru meze* atau *mbaru gendang* bisa disejajarkan dengan paroki dalam sebuah keuskupan yang bisa berdiri sendiri dan mengatur semua program yang akan dilakukan selama setahun ke depan. Walaupun ketua suku tidak menetap di dalam *mbaru meze* tetapi semua kegiatan adat dibiayakan bersama di dalam *mbaru meze*, bersama semua warga suku khususnya kaum laki-laki dewasa yang sudah berkeluarga.¹⁷ Jika disandingkan dengan kehidupan Gereja *mbaru* atau *mbaru meze* keduanya adalah tempat orang Kristen berkumpul melakukan dan merayakan perayaan liturgi Gereja.

Berdasarkan wawancara dengan Gabriel Bekor, tokoh adat di desa Lembur, ia mengatakan bahwa *mbaru meze*, merupakan rumah yang harus dibangun dan dibuat dalam ukuran besar. *Meze* artinya besar sehingga warga suku dapat berkumpul bersama dan melakukan ritual-ritual adat, menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di dalam masyarakat, serta dapat dijadikan sebagai tempat umum warga kampung (*kumpul weki eme manga batang one sa natar*), untuk menerima tamu saat acara besar dalam kampung misalnya dalam acara *ronda*, *raga*, dan lain sebagainya. *Mbaru meze* bukan saja sebagai tempat hunian bagi masyarakat tetapi juga sebagai tempat terjadi kegiatan adat.¹⁸ Dengan demikian juga dalam kehidupan menggereja, gereja stasi dan gereja paroki merupakan tempat utama untuk mempersatukan umat beriman, dalam melaksanakan ibadat dan juga perayaan keagamaan, yang dipimpin oleh seorang pastor paroki.

Berdasarkan realitas ini rumah adat dapat dijadikan sebagai tempat dan sarana pewartaan iman dengan mengambil nilai-nilai budaya, hal ini berarti pewartaan

¹⁷ Hasil wawancara dengan Gregorius Nggoti, Tokoh Adat Suku Suka Keteng, pada tanggal 15 Januari 2024, via telepon.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Gabriel Bekor, Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat desa Lembur, di Rende pada tanggal 24 Desember 2023.

iman telah merambat dan masuk dalam ranah teologi kontekstual. Mengingat dengan dibukanya Konsili Vatikan II, Gereja juga telah membukakan dirinya terhadap nilai-nilai dari budaya-budaya lain. *Gaudium et Spes* (58) dengan jelas mengatakan:

ada bermacam-macam hubungan antara warta keselamatan dan kebudayaan. Sebab Allah yang mewahyukan diri kepada umat-Nya hingga penampakan Diri-Nya sepenuhnya dalam Putra-Nya yang menjelma, telah bersabda menurut kebudayaan yang khas bagi pelbagai zaman.

Mbaru meze atau rumah adat dapat dijadikan sebagai *locus* pewartaan Injil, karena di dalamnya terdapat persatuan dengan Wujud Tertinggi. Warga suku memahami *mbaru meze* atau *mbaru adat* sebagai sebuah jembatan yang menghubungkan warga suku untuk berelasi dengan sesama, alam dan yang transenden yakni *Morin agu Ngaran* atau *Mori Kraeng*. Selain itu *mbaru meze* juga dibuat agar warga suku lebih mendekatkan diri dengan *Morin agu Ngaran* sebagai Wujud Tertinggi, sebagai pengada segala sesuatu yang membimbing dan menjaga mereka dalam keseharian hidup mereka baik dalam situasi suka dan duka. Ritual-ritual adat yang dilakukan dalam rumah adat atau Gereja menunjukkan sebuah ekspresi kepercayaan dan penyembahan kepada yang transenden yang tidak bisa dijangkau oleh akal budi. Rumah adat sebagai *locus* teologi akan sangat membantu para pewarta dalam menginkulturasikan nilai-nilai injil ke dalam budaya lokal. *Mbaru meze* dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya telah membawa warga suku pada suatu keyakinan akan Allah *Morin agu Ngaran* yang hidup dalam suatu persekutuan yaitu persekutuan Tritunggal. Karena itu melalui dan dalam *mbaru meze* Gereja akan menemukan suatu ciri atau cara hidup berkomunio dalam konteks warga desa Lembur umumnya dan warga suku Suka Keteng khususnya.

5.1.4. Dasar Ontologis Simbol: Kitab Suci, Tradisi Gereja dan Warisan Leluhur

Ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang keberadaan, realitas, dan sifat dasar segala sesuatu yang ada dan nyata, dan bagaimana keadaan yang sebenarnya. Obyek telaah ontologis adalah yang ada, tidak terikat pada suatu

perwujudan tertentu, ia membahas tentang yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat dalam setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dan semua bentuknya.¹⁹ Dengan demikian dasar ontologis simbol adalah konsep yang berkaitan dengan filsafat ontologis membahas masalah-masalah dasar realitas yang ada. Realitas yang dasar yang diyakini sebagai sumber dan makna itu disebut sebagai prinsip pertama *the first principle*.²⁰ Dalam perspektif filsafat, simbol dapat dirumuskan sebagai relitas yang sungguh-sungguh nyata bila berada dalam kebersamaannya dengan sesuatu yang trasenden entah itu alam raya maupun manusia.

Dalam Kitab Suci, dasar ontologis altar berkaitan dengan tradisi Gereja dan warisan leluhur yang dipahami melalui beberapa aspek yaitu *pertama*, altar sebagai tempat korban (Kel 27:1-8). Sebagai tempat persembahan korban bakaran altar menjadi salah satu elemen yang paling menonjol di pelataran kemah suci dan dapat dipindahkan di bait suci Yerusalem. Altar sendiri tidak memiliki arti tanpa adanya pengorbanan, dan pengorbanan itu pun tidak berarti tanpa adanya penyembahan yang didasarkan pada iman kepada Tuhan (Maz 15:16-17). Pengorbanan mengajarkan bangsa Israel bahwa meskipun Tuhan melindungi mereka, hubungannya mereka dengan-Nya tetap bergantung pada pengampunan dosa. Dosa tidak bisa dihapus tanpa kematian. Sehingga nyawa mereka sendiri menjadi taruhannya. Tuhan mengizinkan pengorbanan hewan sebagai pengganti manusia. Altar menjadi tempat di mana pengorbanan ini dilakukan, yang juga menggambarkan bahwa peristiwa Kalvari di mana Tuhan Yesus mempersembahkan diri-Nya sebagai pengganti terakhir untuk dosa manusia.²¹ *Kedua*, altar sebagai simbol kehadiran Tuhan (Kel. 24:1-12). Di dalam liturgi Ekaristi altar juga menjadi tempat yang pengorbanan salib di mana rahmat penebusan mengalir melalui pengorbanan Kristus. Di altar inilah Tubuh dan Darah Kristus diletakkan. Oleh karena itu altar dianggap sebagai tempat suci, yang menghadirkan kehadiran Tuhan dan membawa keselamatan bagi umat manusia. *Ketiga*, altar sebagai pusat peribadatan. Tidak ada perayaan liturgi yang dilakukan tanpa altar, karena sejak awal altar telah

¹⁹ H. Enden Haetami, *Filsafat Ilmu* (Bandung: Yayasan Bakti Ilham, 2017), p.3.

²⁰ F. Sontag, *Problems of Mistikisme* (United State: Chalder Publishing Company, 1970), p. 4.

²¹ Phil Coulson, "Kemah Suci 2" dalam *believersmagazine.com/bm.php?i=20150905*, diakses pada 19 Desember 2024.

menjadi pusat dalam Gereja, sebagai fokus liturgi, dan lambang kehadiran Kristus. Altar adalah titik utama dalam setiap liturgi. Ia menjadi representasi Kristus sebagai imam dan kurban. Kristus berperan sebagai imam karena Ia mempersembahkan diri-Nya sebagai korban dalam waktu yang bersamaan. Ia menggantikan setiap korban yang sebelumnya dipersembahkan di altar untuk menyembah Tuhan. Kristus menyatukan dan menyempurnakan semua pengorbanan sebelumnya melalui tindakan-Nya di dunia, lalu mempersembahkannya kembali kepada Bapa di surga.²² Oleh karena itu altar dipandang sebagai lambang kehadiran Kristus dan sakramen-Nya. Sebagai meja suci altar melambangkan keagungan Kristus dan tidak memiliki makna lain selain tempat untuk kurban Ekaristi.

Dengan demikian, semua praktik liturgi dalam Gereja memiliki dasar teologis yang kuat dan dilaksanakan sesuai keputusan otoritas Gereja. Hal ini menunjukkan bahwa gereja berpegang pada dasar hukum yang kokoh sehingga keabsahannya tidak perlu diragukan. Demikian pula Kitab Suci baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang menguraikan secara akurat tentang dasar pijak bagi sebuah pelaksanaan ritus-ritus tradisional dan jauh dari anggapan bahwa ritus-ritus yang dilakukan bersifat mistis-magis. Karena itu Gereja menganggap bahwa ritual-ritual dalam Kitab Suci sebagai tradisi klasik dengan kebenaran dan kekudusannya sendiri.²³ Pada titik ini orang boleh berhenti sejenak untuk mengakui bahwa *Watu Nurung* sebagai tempat persembahan tradisional sekaligus ritus-ritus yang dilakukan disekitarnya bukanlah sebuah upacara yang sia-sia belaka, bukan pula hanya sebagai sebuah warisan tradisi lisan yang tidak beralasan. Warisan luhur ini telah menempatkan peran dan karya Allah yang begitu luar biasa bagi semua manusia, khususnya dalam masyarakat adat suku Suka Keteng. Demikian pula kata-kata Yesus dalam perjamuan terakhir “Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku” tidak bisa lagi dianggap sebagai sebuah bentuk kediktatoran karya pewartaan Yesus kepada para murid, tetapi

²² Denis R. McNamar “Altar as Alter Christus: Ontology and Sacramentality” dalam <https://adoremus-org.translate.goog/2016/06/altar-alter-christus-ontology-sacramentality/> diakses pada 19 Desember 2024.

²³ James Knight, “Injil, Gereja dan Kebudayaan: Alasan dan Implikasi Teologis Bagi Studi Antropologi”, dalam *Iman Dan Transformasi Budaya*, ed. John Monford Prior dan Georg Kirchberger, (Ende: Nusa Indah, 1996), p. 65.

Gereja melanjutkan kata-kata Yesus ini sebagai praktik religius dan berahmat ini sebagai sebuah bentuk penghayatan dalam beriman dan bermisi.

Akan tetapi realitas ini mungkin memiliki kesamaan dengan ritus-ritus tradisional yang dimiliki oleh masyarakat adat desa Lembur khususnya warga suku Suka Keteng. Penggunaan *Watu Nurung* sebagai tempat persembahan tradisional yang dipraktikkan oleh warga suku Suka Keteng memiliki dasar yang hampir cukup sama, yaitu berkaitan dengan kurban bakaran yang dipersembahkan oleh umat Allah dalam Perjanjian Lama²⁴, walaupun sebelum ajaran Kristen menyebar di bumi Congkasae, para leluhur suku ini sudah melakukan praktik-praktik kurban bakaran kepada leluhur dan kepada Wujud Tertinggi (*Morin agu Ngaran*). Apa yang dipraktikkan sejak zaman purba hingga sekarang adalah buah warisan tradisi lisan dari para leluhur, dari generasi yang satu ke generasi yang lain. Praktik kurban bakaran ini tidak memiliki dasar biblis dan teologis seperti yang dimiliki instansi keagamaan, yaitu Gereja Katolik, walaupun setelah ajaran Gereja Katolik masuk dan menyebar di bumi Congkasae, saat itulah masyarakat adat desa Lembur khususnya warga suku Suka Keteng mengetahui bahwa ritus yang mereka lakukan juga terdapat dalam tradisi Perjanjian Lama. Ritus yang dibuat adalah hasil buah pikir dan praktik yang dilandaskan pada pengalaman tertentu dalam hidup para leluhur. Mereka tidak mewariskan ritus tradisional ini dalam sebuah tradisi tulisan. Dalam waktu mendatang praktik ini bisa bergeser dan berubah, bisa sirna dan dilupakan seiring datangnya sejarah peradaban masyarakat modern. Modernitas yang mengglobal bisa menghancurkan keberadaan dari ritus ini. Hal ini bisa terjadi jika generasi sekarang dan juga generasi baru yang akan datang tidak lagi mengenal, memahami, mempraktikkan dan memaknainya dalam kehidupan mereka.

Dasar ontologis Kitab Suci, tradisi Gereja dan warisan leluhur merupakan modal sosial yang menjadi dasar dari cara pandang masyarakat dalam menjalani kehidupan yang mengandung nilai-nilai moral. Nilai-nilai tersebut diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam menjalani hidup. Tradisi yang telah ribuan tahun dan termuat dalam Kitab Suci menjadi pemandu sikap, pemikiran dan tindakan manusia. Dalam

²⁴ Bdk.Im 6:-14.

tradisi masyarakat adat suku Suka Keteng, warga suku mempunyai pemahaman bahwa *Watu Nurung* memiliki kekuatan dan kekuasaan. Warga suku menjadi tunduk, taat, dan hormat terhadapnya karena ia merupakan simbol kehadiran leluhur dan semua warga suku yang sudah meninggal dan mereka mempunyai kekuatan yang besar.

5.1.5. Pemimpin Perayaan: Imam dan Awam

Dalam hidup beragama orang Yahudi jabatan imam, nabi dan raja dipegang oleh orang-orang yang berbeda. selain memiliki pemegang jabatan yang berbeda tugas mereka juga dilakukan ditempat yang berbeda. Imam bertugas di dalam Bait Allah, nabi berada ditengah masyarakat, dan raja memerintah di dalam istana. Ketiga jabatan ini memiliki peran penting dalam mengajar, menyucikan dan memimpin umat Allah. Mereka harus bekerja sama dengan tugas mereka masing-masing untuk membangun Kerajaan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Seorang nabi berperan sebagai juru bicara Allah. Oleh karena itu, setiap perkataannya tidak berasal dari dirinya sendiri, melainkan pesan dari Allah yang mengutusny. Karena tugas inilah seorang nabi harus memiliki hubungan yang erat dengan melalui doa, devosi, dan ketaatan moral kepada kehendak ilahi.²⁵ Seperti nabi, raja juga dipilih oleh Allah (1 Sam 9:17, 1 Sam 16:1) dan diurapi oleh nabi (dan imam). Karena itulah seseorang hanya bisa menjadi raja dikehendaki oleh Allah.²⁶

Berbeda dengan nabi dan raja, jabatan imam bagi bangsa Israel bukan merupakan panggilan atau pilihan Allah melainkan suatu tugas resmi. Biasanya seorang imam dipilih dari kalangan keluarga atau raja yang melayani di tempat suci (*sanctuary*). Jabatan imam dan lembaga imamat baru muncul setelah bangsa Israel tidak lagi berpindah-pindah. Sebelumnya tugas imam dilakukan oleh bapak keluarga yang dipilih untuk peran tersebut. Pada awalnya tugas utama imam adalah menyampaikan kehendak Allah kepada mereka yang datang mencari petunjuk.

²⁵ Raidin Sinaga, 'Imamat dan Kenabian', *Logos Filsafat Teologi*, 12 (2015), p. 34.

²⁶ *Ibid.*

Perbedaan mendasar antara imam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru terletak pada tahbisan. Imam dalam Perjanjian Lama tidak menjadi kudus karena tahbisan, tetapi mereka dikuduskan melalui tugas yang mereka jalankan. (1 Sam 7:1). Oleh karena itu, mereka harus dipisahkan kehidupan duniawi untuk menjalankan tugas suci dan luhur tersebut. Pemisahan itu terlihat dari berbagai aturan dan larangan yang harus mereka patuhi (Im 21:1-24), yang tidak menjadi larangan dan kewajiban bagi mereka yang bukan imam.²⁷

Imamat dan kenabian dalam Perjanjian Lama sangat penting terutama sebagai pemakluman awal akan Yesus Kristus yang adalah nabi dan imam *eskatologis* yang dijanjikan. Dalam Dia dipenuhi, dipersatukan, dan berpuncak pada kenabian dan imamat Perjanjian Lama. Nabi, imam dan raja adalah wakil Allah. Hal ini tidak berlaku secara teknis untuk perutusan dan tugas Yesus. Dia bukan wakil tetapi Allah sendiri. Nabi dan imam dipilih dari antara manusia dan diangkat untuk menjalankan tugas sebagai nabi dan imam. Yesus bukan berasal dari manusia tetapi diutus Bapa dan turun ke dunia untuk menjadi pengantara Allah bagi manusia.²⁸ Ia adalah Nabi, Imam dan Raja / Gembala, memilih para rasul dan murid untuk melanjutkan misi penyelamatan. Isi dari misi dan bagaimana misi itu harus dilaksanakan cukup jelas “...pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarilah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat 28:19-20). Untuk mewujudkan misi tersebut sangat dibutuhkan *kerygma* atau pewartaan. Di tempat lain, Yesus sendiri mengatakan kepada Petrus sebelum Dia diangkat ke surga, “Gembalakanlah domba-domba-Ku” (Yoh 21:15). Dengan kata lain sangatlah jelas dalam Kitab Suci bahwa di dalam Gereja yang dikehendaki oleh Yesus Kristus harus ada pewarta (nabi), pelayan sakramen (imam), dan pemimpin yang melayani dan memberikan diri untuk kaawanan (gembala).²⁹

Dalam LG no.10 dikatakan bahwa melalui pembaptisan dan karena pengurapan Roh Kudus anggota-anggota umat Allah “disucikan menjadi kediaman

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*, p.36.

²⁹ *Ibid.*, p.40.

rohani dan imamat suci”, menjadi “kerajaan dan imam-imam Allah” (Why 5:10). Sebagai imam mereka harus mempersembahkan korban rohani. Karena itu imamat umum berbeda hakikatnya dan bukan hanya tingkatannya dari imamat jabatan dan pelayanan. Walaupun imamat pelayanan didasarkan pada imamat umum, namun keduanya tidak bisa dimengerti sebagai peningkatan martabat dan misi imamat umum. Imamat jabatan atau pelayanan merupakan representasi dari tipe baru martabat dan kuasa imamat. Dari kodratnya keduanya terarah pada satu dengan yang lain, karena berpartisipasi dalam imamat Kristus. Namun cara mereka berpartisipasi cukup berbeda. Imamat jabatan atau pelayanan berfungsi di dalam komunitas umat Allah.³⁰ Sebagai imam semua orang diharapkan bertekun dalam doa, mempersembahkan diri sebagai korban yang hidup, suci, dan berkenan kepada Allah (Rm12:1). Sebagai nabi, mereka harus memberi kesaksian tentang Kristus dengan memberi pertanggungjawaban tentang hidup kekal. Para pealayan tertahbis atas kuasa kudus yang ada pada mereka, wajib menyelenggarakan korban Ekaristi atas nama Kristus, dan mempersembahkan kepada Allah atas nama segenap umat. Mereka wajibewartakan cinta Allah, mengajar umat beriman dan memberi kesaksian tentang kerajaan Allah dalam hidup mereka. Kedua fungsi ini tidak terpisahkan dalam diri semua umat beriman baik awam, biarawa-biarawati, maupun klerus. Fungsi ini menjadi efektif bila para pelayan selalu berusaha menuju kekudusan yang semakin luhur.³¹

Perayaan Ekaristi yang merupakan perayaan keselamatan yang umumnya dilakukan di atas altar. Gereja Katolik menempatkan peran imam yang sangat sentral sebagai pengantara dan wakil Kristus atau Kristus yang lain. Berkat kuasa penahbisan, yang diterima melalui Sakramen Imamat, mereka ditempatkan dalam hubungan yang khas dengan Bapa, bersama Putra dan Roh Kudus. Karena itu jati diri mereka bersumber dari cinta kasih Bapa. Pandangan mereka diarahkan kepada Putra, yang oleh Bapa di utus sebagai Imam Agung dan Gembala yang Baik. Hidup maupun kegiatan mereka sebagai imam melangsungkan hidup dan kegiatan Kristus sendiri.³² Karena itu

³⁰ *Ibid.*,p.44.

³¹ *Ibid.*,p.45.

³² Kongregasi Untuk Klerus, "*Direktorium Tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam*", (SDG no. 48 Dokpen KWI, 1996). p. 67.

keistimewaan seorang imam terletak dalam rahmat tertahbisanya. Selain itu mereka juga tidak menikah atau dengan kata lain mereka hidup dalam selibat. Sementara itu praktik korban di sekitar *Watu Nurung* dalam budaya orang Lembur khususnya dalam masyarakat adat suku Suka Keteng menuntut adanya seorang tua atau pun orang yang dituakan yang memiliki keahlian dalam menyampaikan doa atau *torok* adat dalam upacara-upacara adat. Dengan kata lain yang menyampaikan *goet* atau doa adalah orang tua yang sudah lazim membawakan *torok* pada waktu upacara adat. Syarat utama bagi mereka yang membawakan *torok* adalah bahwa mereka yang bersangkutan sudah terbiasa dan sudah sering membawakan *torok* dalam perayaan adat. Selain itu ada juga syarat-syarat khusus untuk menjadikan seorang *pange adak* adalah ia adalah orang tua yang berwibawa, berpengalaman dan sering membawakan *torok* dalam setiap upacara adat. Mereka adalah pemimpin atau pemandu demi kelancaran sebuah upacara. Peran pemimpin atau pemandu upacara tidak terlepas dari dukungan dan peran dari semua pihak dari dalam suku. Para pelaku upacara atau *pange adak* tidak melibatkan kaum perempuan dalam memimpin suatu perayaan, tetapi mereka hanya mengambil bagian di dalam setiap ritus yang dibuat.

5.2. Menemukan Benang Merah dalam Kedua Simbol

Setelah menelisik akan pelbagai perbedaan yang terdapat di dalam kedua simbol, antara simbol *Watu Nurung* sebagai tempat persembahan dan simbol Altar sebagai meja perjamuan dalam Gereja Katolik adalah baik jika penulis mencoba menggali pelbagai persamaan yang terkandung di dalam kedua simbol ini. Bagaimana juga simbol *Watu Nurung* pantas untuk disebut sebagai sebuah altar karena dari padanya persembahan kepada Wujud Tertinggi dan kepada para leluhur, semuanya dibuat dalam sebuah persekutuan yang memungkinkan keterlibatan dan peran aktif. Ada beberapa persamaan yang penulis paparkan dalam tulisan ini. Beberapa persamaan itu dianggap sebagai benang merah untuk mempertemukan keduanya.

5.2.1. Keduanya merupakan Simbol

Dalam kehidupan manusia setiap lambang atau simbol mempunyai makna tersurat dan tersirat. Melalui simbol tertentu manusia dapat mengekspresikan hal-hal adikodrati dan abstrak yang tidak tampak. Simbol hadir dalam berbagai aspek kehidupan manusia semenjak kelahiran hingga kematiannya, termasuk dalam liturgi dan ritus tradisional. Simbol-simbol ini tidak serta merta diadakan dan juga tidak diciptakan begitu saja. Karena simbol mencerminkan nilai-nilai, tradisi atau identitas dari suatu kelompok masyarakat, yang berasal dari berbagai aspek kehidupan maupun kepercayaan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.³³

Demikian juga atas ritus yang dilakukan dalam setiap agama baik agama resmi maupun agama tradisional simbol memainkan peran yang sangat penting untuk menjelaskan realitas Adikodrati, Yang Transenden, Allah yang diimani.³⁴ Simbol merupakan sarana atau mediasi dalam membuat dan menyampaikan suatu pesan dalam keyakinan orang yang mengikutnya salah satunya adalah simbol altar dalam Gereja Katolik dan simbol *Watu Nurung* dalam masyarakat adat suku Suka Keteng. Kedua simbol ini adalah objek yang mempunyai maknanya sendiri sesuai dengan realitas kehidupan manusia yang mengikutnya. Dengan demikian simbol memberikan arti dan makna yang melampaui arti harfiah dengan merangsang daya ingatan akan sesuatu di masa lampau. Pemakaian simbol yang lahir dalam budaya lokal menjadikan warga suku lebih mengenal dan dapat mengungkapkan iman mereka kepada Wujud Tertinggi, Gereja juga menggunakan simbol-simbol budaya agar dapat mendekatkan diri dengan misteri perjumpaan Allah dan manusia khususnya para pendahulu yaitu para leluhur, karena perayaan-perayaan dalam Gereja Katolik adalah perayaan bersama yang selalu menggunakan simbol-simbol.

³³ Bdk, Cristologus Dhogo, p. 53.

³⁴ *Ibid.*

5.2.2. Perayaan Komunal (Keterlibatan banyak pihak)

Semua perayaan liturgis dalam Gereja Katolik maupun ritus-ritus di sekitar *Watu Nurung*, merupakan perayaan-perayaan bersama segenap anggota keluarga, umat dan masyarakat luas. Perayaan-perayaan ini tidak mungkin bisa berlangsung dalam kesendirian anggota suku atau keluarga inti saja. Semua perayaan baik perayaan keagamaan maupun ritus kebudayaan tidak pernah bisa dimengerti sebagai perayaan pribadi. Kehadiran umat dan masyarakat luas dalam setiap perayaan mengindikasikan bahwa perayaan itu merupakan sebuah perayaan *uma* atau perayaan tersebut merupakan perayaan milik bersama. Keterlibatan semua pihak dalam mengikuti perayaan juga harus dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab sosial kemasyarakatan. Manusia tidak pernah berada dan hidup sendirian seperti sebuah pulau (*No man is an island*), ia selalu ada bersama dengan yang lain dan juga membutuhkan kehadiran orang lain.

Keterlibatan dan peran semua orang dalam setiap perayaan liturgi Gereja Katolik maupun dalam ritus tradisional menunjukkan sikap persaudaraan dan persahabatan sehingga relasi di antara mereka tetap terjaga. Pesan atau wejangan yang disampaikan dalam setiap ritus adalah untuk hidup dalam damai, baik terhadap sesama maupun dengan alam ciptaan. Perayaan komunal ini merupakan kesempatan bagi warga suku untuk memperdalam persaudaraan, karena dengannya akan mengatur semua relasi dengan Yang Transenden, dengan sesama dan leluhur. Dalam kehidupan masyarakat desa Lembur khususnya masyarakat adat suku *Suka Keteng* baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan sosial atau komunitas mereka akan mengalami dan mendapat nilai pemberdayaan dan kebersamaan dalam setiap ritus yang dilakukan, karena ritus yang dilakukan di sekitar *Watu Nurung* adalah ritus yang unik yang tidak dimiliki oleh masyarakat Manggarai umumnya. Sehingga hal ini menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Lembur, dan akan menjalin hubungan yang kuat dan perlu dijaga dan dibina secara terus menerus.

5.2.3. Persamaan Makna (Kurban Persembahan dan Kurban Perjamuan)

Ritus-ritus yang dilakukan merupakan pintu masuk agar masyarakat bisa melakukan kurban. Demikian pula tanpa kurban, semua ritus tidak bisa dilakukan. Karena itu dalam setiap ritus perlu adanya hewan kurban, tanpa adanya hewan kurban maka ritus akan menjadi hampa dan tidak mempunyai makna. Demikian juga dalam Gereja Katolik, tanpa adanya perayaan liturgi khususnya dalam liturgi Ekaristi, Kurban Perjamuan di atas altar tidak bisa dilakukan.³⁵ Melalui peristiwa Kurban di atas altar Allah menyelamatkan semua manusia dari kematian kekal. Ditinjau dari segi maknanya terdapat aspek persamaan tujuan dan maksud dari proses pelaksanaan kedua kedua simbol altar ini. Aspek yang paling penting adalah melalui kurban tradisional maupun Kurban Kristus semua warga suku atau umat akan mendapat keselamatan dari Wujud Tertinggi dan perlindungan serta pengawasan dari para leluhur.

Berkaitan dengan bentuk hewan kurban yang akan dipersembahkan, di sini memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Dalam kurban persembahan hewan yang akan dipersembahkan adalah berupa ayam atau telur ayam. Sedangkan untuk Kurban Perjamuan bukan lagi dalam bentuk hewan tetapi dalam bentuk diri Manusia yaitu Yesus Kristus sendiri. Kurban Kristus di atas kayu salib menggantikan semua kurban bakaran dalam lainnya dalam kurban tradisional. Walaupun demikian keduanya memiliki makna yang sama yaitu sebagai kurban silih atau pengganti agar leluhur ataupun Wujud Tertinggi tidak murka atas segala kelalaian yang dilakukan oleh manusia. Kurban persembahan tradisional yang dilakukan dapat meleburkan warga suku ke dalam sebuah persekutuan dengan anggota Gereja yang sudah disatukan dan diselamatkan dengan darah Kristus sendiri. Di dalam dua jenis kurban tersebut yaitu kurban persembahan dan Kurban Perjamuan menunjukkan revelasi Allah dan pelimpahan karunia keselamatan bagi manusia. Demikian juga semua umat akan berjumpa dengan Allah yang telah menjelma menjadi manusia dan yang akan mereka

³⁵ Bdk. Emanuel Gerrit Singgih, *op.cit.*, p.68-69.

terima dalam Komuni Kudus. Melalui Komuni Kudus ini Allah menyatakan diri-Nya sebagai penyelamat manusia yang akan menyelamatkan mereka dari kematian kekal.³⁶

5.3. Urutan Upacara

5.3.1. Ritus Pembuka (Salam atau Dialog Pembuka)

Ada kesamaan yang cukup substansial dalam melaksanakan ritus di atas *Watu Nurung* dalam ritus tradisional dan di atas Altar dalam Korban Ekaristi di dalam Gereja Katolik. Kesamaan ini nampak nyata yang dimulai pada bagian dialog pembuka antara imam dan umat, serta *pange adak* dan warga suku. Bagian ini tidak bisa dihilangkan dari setiap upacara dan dilewatkan begitu saja. Dalam perayaan Ekaristi dialog dimulai pada awal perayaan antara imam dan umat, ada tanya jawab tertentu, yang berkaitan dengan perayaan serta pertanyaan berkaitan dengan kesiapan umat untuk merayakan peristiwa keselamatan itu.

Ritus Pembuka dalam setiap perayaan baik dalam Perayaan Ekaristi maupun dalam ibadah Sabda yang meliputi bagian-bagian yang mendahului Liturgi Sabda, yaitu perarakan masuk, salam, kata pengantar, pernyataan tobat, Tuhan Kasihanilah, Kemuliaan, dan doa pembuka; semua bagian ini memiliki ciri khas sebagai pembuka, pengantar, dan persiapan. Tujuan semua bagian itu ialah mempersatukan umat yang berhimpun dan mempersiapkan mereka, supaya dapat mendengarkan sabda Allah dengan penuh perhatian dan merayakan Ekaristi dengan layak.³⁷

Demikian pula dialog yang dilakukan dalam ritus yang dilakukan disekitar *Watu Nurung* juga dilakukan di dalam rumah adat atau *mbaru meze*. Dialog yang dilakukan dalam ritus adat ini lebih merupakan sebuah bentuk penyambutan dari pihak suku yang diwakili oleh pemimpin upacara sekaligus sebagai pengantar sekaligus menyambut serta memberikan salam atas kedatangan semua warga suku yang hadir dalam ritus yang akan dibuat saat itu. Melalui salam atau dialog ini semua warga suku yang hadir dari anak kecil hingga orang dewasa diterima secara resmi untuk mengikuti

³⁶ Bdk. Emanuel Gerrit Singgih, *ibid.*, p. 213-215.

³⁷ Komisi Liturgi-KWI, *Pedoman Umum Misale Romawi* (Ende: Nusa Indah, 2002), p. 11.

semua rangkaian acara atau ritus. Selain itu warga suku yang datang merasa dihargai dan dihormati karena kedatangan mereka disambut dengan baik oleh orang yang mendiami atau menjaga *mbaru meze* atau *mbaru gendang*. Semuanya itu mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mempersatukan warga yang hadir serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti ritus yang akan dilakukan.

5.3.2. Doa Permohonan

Torok dalam kehidupan sehari-hari merupakan doa yang diucapkan saat upacara adat. Karena itu pada setiap upacara adat Manggarai selalu ada hewan korban yang harus disembelih dalam upacara itu, misalnya ayam. Hewan korban itu didoakan dalam bentuk *torok* sesuai dengan tujuan perayaan adat itu.³⁸ *Torok* dalam dialek mbaen (*ker*) merupakan doa-doa permohonan berupa ucapan terima kasih atau permohonan maaf terhadap leluhur dan Wujud Tertinggi, setiap kali masyarakat adat melakukan sebuah ritus. Berbicara tentang *torok* dalam upacara adat di Manggarai, jangkauannya sangat luas dan dalam, karena hal ini sangat berkaitan dengan adat Manggarai itu sendiri. *Torok* disebut juga sebagai doa asli orang Manggarai. Hal ini mencerminkan semangat kebersamaan atau komunal dari masyarakat adat yang percaya pada kekuatan doa yang mereka haturkan kepada Tuhan. Di dalam *torok* masyarakat Manggarai memuji dan memuliakan Sang Pencipta *Mori jari agu dedek*. *Torok* bisa dilakukan dalam setiap ritus kehidupan manusia mulai dari ritus kelahiran hingga ritus kematian. *Torok* ditunjukkan kepada leluhur dan Wujud Tertinggi, tetapi penekanannya sangat khas yaitu pada para leluhur. Karena leluhur dianggap sebagai pengantara manusia kepada Tuhan.

Doa permohonan merupakan bagian dari tradisi doa Yahudi dan Kristen. Menurut tradisi, doa permohonan tidak dapat dipisahkan dari doa syukur-pujian kepada Allah. Manusia dapat memuji Tuhan terus-menerus karena manusia amat yakin bahwa Ia dengan setia mendengar dan menjawab doa-doa mereka. Maka dengan sendirinya

³⁸ Sidang Pastoral Keuskupan Ruteng, *op.cit.*, p. 57.

manusia harus menyampaikan permohonan-permohonan kepada Tuhan dengan semangat penuh syukur dan yakin pada kebenaran.³⁹ Sedangkan dalam Gereja Katolik, doa permohonan sendiri sudah menjadi hal yang lazim dan setiap kegiatan liturgi, khususnya di dalam Perayaan Ekaristi. Dalam doa umat, jemaat menanggapi Sabda Allah yang telah mereka terima dengan penuh iman. Lewat doa umat ini mereka memohon keselamatan semua orang, dan dengan demikian mengamalkan tugas imamat yang mereka peroleh dalam pembaptisan. Sungguh baik kalau dalam setiap misa umat dipanjatkan permohonan-permohonan untuk kepentingan Gereja Kudus, untuk para pejabat pemerintah, untuk orang-orang yang sedang menderita, untuk semua orang, dan untuk keselamatan dunia (PUMR 69).⁴⁰ Segala bentuk pengalaman baik suka maupun duka yang dialami manusia menjadi salah satu alasan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan lewat doa-doa permohonan yang dibacakan atau yang didaraskan dalam hati.

5.3.3. Bahan Persembahan

Ritual persembahan merupakan suatu praktik dalam agama tradisional yang lazim ditemukan dalam setiap kebudayaan masyarakat. Dalam ritual tradisional bahan persembahan yang biasa digunakan adalah hewan atau binatang peliharaan yang akan dipersembahkan kepada Wujud Tertinggi maupun kepada leluhur. Tujuan dari persembahan yang disajikan adalah untuk menghormati para leluhur dan untuk tujuan tertentu misalnya memohon berkat, pertolongan dan perlindungan dan juga untuk berkomunikasi dengan leluhur. Di dalam ritual yang dilakukan setidaknya mewajibkan suatu hal yang disebut hewan kurban. Tanpa adanya hewan korban dalam suatu ritual makan ritual tersebut menjadi hampa. Bahan-bahan yang bisa digunakan sebagai bahan persembahan sangatlah bervariasi, tergantung pada setiap tradisi suku yang melaksanakannya. Bahan yang biasa digunakan adalah hewan korban, karena hewan merupakan komponen utama dalam setiap ritus. Dalam ritus budaya masyarakat suku *Suka Keteng* hewan yang dikorbankan sebagai hewan persembahan tertinggi dalam

³⁹ Bernardus Boli Ujan, *Memahami Ibadat Harian* (Mauwere: Ledalero, 2003), p. 89.

⁴⁰ Komisi Liturgi-KWI, *op.cit.*, p. 16.

upacara adat adalah kerbau, babi dan ayam kampung. Kerbau dan babi dikhususkan dalam upacara besar misalnya dalam acara *kelas* atau pesta kenduri yang dilangsungkan di luar rumah. Sedangkan ayam digunakan dalam setiap upacara yang dilakukan di dalam rumah. Ayam yang digunakan bisa berwarna apa saja dan yang paling penting tidak berwarna hitam.

Bahan-bahan persembahan yang akan dipersembahkan dalam setiap ritual pasti berbeda, hal ini tergantung dari ritual yang dibuat. Misalnya ritual *Ndetok Ni'i* yaitu berkaitan dengan pemberkatan benih. Bahan-bahan yang akan dipersembahkan adalah semua jenis benih khusus yang akan ditanam saat musim tanam tiba. Demikian pula dengan ritual *peting*. Bahan persembahan yang akan dipersembahkan adalah jagung baru dan atau beras baru. Semua bahan persembahan yang dipersembahkan itu akan diperciki oleh darah ayam yang sudah didoakan secara adat oleh *pange adak* sebagai bentuk bahwa persembahan itu sudah disetujui atau mendapat restu dan doa para leluhur. Bahan persembahan ini semuanya berasal dari kebun atau pihak *anak ranar* atau *anak rona*, bukan dari pihak *anak winar* atau *anak wina*.⁴¹ Sedangkan dalam Kurban Ekaristi, bahan persembahan yang akan dipersembahkan berasal dari semua umat beriman, dalam rupa roti dan anggur yang kemudian disempurnakan dan disatukan dalam kurban Kristus di atas altar. Hal inilah yang membedakan bahan persembahan dalam Kurban Ekaristi dan kurban tradisional. Walaupun keduanya masing-masing mempersembahkan sesuatu. Tetapi bahan-bahan persembahan dalam kurban tradisional mencapai puncaknya di dalam kurban Ekaristi. Dalam perjamuan Ekaristi ikatan persekutuan, persatuan dan persaudaraan, dan sikap saling memberi dan menerima terpancar secara jelas, nyata dan penuh makna.

5.3.4. Ekaristi dan Perjamuan Bersama

Setiap perayaan yang diadakan di atas Altar dan di sekitar *Watu Nurung* selalu dan pasti berakhir dalam bentuk jamuan dengan semua partisipan. Dalam hal ini

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bernardus Tarung, Tokoh Adat Suku Suka Keteng, pada 02 Maret 2024 via Telepon.

perjamuan bersama dapat dilihat sebagai suatu bentuk persekutuan dengan Wujud Tertinggi dan juga leluhur. Dan dalam perjamuan bersama di sekitar *Watu Nurung* dapat dilihat karena ada beberapa porsi daging yang akan dipersembahkan di atas *watu nurung* dan sudah dibakar. Persekutuan meja makan merupakan pengalaman dalam banyak budaya, yang menciptakan komunitas dan solidaritas.⁴² Berbagai makanan atau daging dalam ritual ini dapat dilihat tidak hanya sebagai cara untuk memperkuat kesatuan keluarga dan warga suku tetapi juga sebagai jalan untuk memperkuat membuat kontak personal dengan Wujud Tertinggi.

Sebuah ritual makan juga berarti suatu pesta, untuk memperingati perjumpaan dengan Allah (Ul 12:7,12; 27:7). Ia juga dapat berarti sebuah ucapan syukur atau pembayaran nazar untuk merayakan keberuntungan atau mengakui sebuah jawaban doa (Im.7:11-16).⁴³ Karena itu perjamuan atau makan bersama dipandang sebagai sarana yang bisa mempererat ikatan persekutuan di antara umat itu sendiri. Berdasarkan pemaparan singkat di atas maka sangatlah tepat dan sesuai dengan apa yang terlaksana di dalam setiap ritus yang selalu dilakukan di atas *watu nurung* yang selalu disusul dengan doa, kurban, sesajian kepada para leluhur dan dilengkapi dengan perjamuan bersama.

5.4. Kemungkinan Liturgi yang Inkulturatif

Setelah menyimak dan memahami pelbagai unsur perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat persembahan suku Suka Keteng dan pada Altar pada perayaan Ekaristi dalam Gereja Katolik. Maka, penulis akhirnya tiba pada pernyataan akhir bahwa *Watu Nurung* sebagai tempat persembahan memiliki makna yang bisa dibandingkan dengan makna altar di dalam perayaan Ekaristi. Oleh karena itu *Watu Nurung* mempunyai tempat dan kesempatan untuk membentuk kemungkinan liturgi

⁴² Bdk, Agus Kriswanto, *Pelayanan Edukatif Imam Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), p. 112.

⁴³ Kriswanto, *Ibid.*, p. 113.

yang bercorak inkulturatif.⁴⁴ Walaupun memang ada perbedaan-perbedaan yang dapat dipahami sebagai bentuk kekhasan dan keunikannya. Persamaan-persamaan yang ada dapat menghubungkan dan saling melengkapi. Bila dipandang secara terpisah maka orang akan sulit memahami kemungkinan yang akan terjadi, tetapi jika dilihat dari kaca mata iman maka ia dapat menjadi sesuatu yang sakral. Dengan demikian Gereja dan budaya saling memperkaya.

Pernyataan Konsili Vatikan II menunjukkan bahwa Gereja tidak bersikap eksklusif pada budaya mana pun. Tetapi, Gereja mengakui dalam pewartaannya bahwa ia telah memanfaatkan sumber-sumber budaya dalam pewartaannya khusus dalam perayaan-perayaan liturgi. Selain itu Konsili Suci juga menyiapkan suatu dasar teologis inkulturasi saat gereja mewartakan Injil Kristus dalam budaya-budaya yang sudah mengenal Kristus tetapi masih tetap mempertahankan budaya setempat. Sebagaimana inkulturasi pada umumnya, demikian juga inkulturasi dalam bidang liturgi sudah ada sejak awal berdirinya gereja.⁴⁵ Demikian pula masyarakat desa Lembur, khususnya warga suku Suka Keteng memiliki unsur spiritual dan nilai simbolis yang sangat kuat, ini digambarkan dengan kepercayaan mereka akan keberadaan leluhur yang berkaitan dengan dunia spiritual atau mistis. Kepercayaan tersebut diekspresikan dengan penghormatan kepada leluhur melalui mesbah kecil atau *Watu Nurung* di dalam rumah. Kedudukan *Watu Nurung* merupakan bukti nilai spiritual dari kehidupan masyarakat suku Suka Keteng. *Watu Nurung* sendiri dipercaya memiliki nilai simbolis akan keberadaan dan kehadiran leluhur mereka. Hal ini membuat masyarakat suku ini tidak terlepas dari tradisi dan ritual-ritual dalam setiap benetuk kehidupan mereka.

Warta dan seruan Gereja untuk membangun sebuah liturgi yang inkulturatif merupakan sebuah seruan yang perlu ditanggap dan disikapi dengan serius. Seruan membangun liturgi yang inkulturatif ini merupakan salah satu cara untuk membantu masyarakat setempat dalam memahami karya pewartaan Gereja seturut kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat setempat. Upaya membangun sebuah liturgi yang

⁴⁴ Bdk. Bernardus Boli Ujan, “Mengais Jejak Inkulturasi Liturgi Misionaris SVD Di Lembata”, MS, Ledalero, 2020. P. 21.

⁴⁵ Bdk, Konsili Vatikan II, Konstitusi Tentang Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium*, penerj. R.Hardawiyana, (Jakarta: Obor,1993), p.10.

inkulturatif merupakan cara penjelmaan injil secara kontekstual kepada umat di mana pewartaan injil itu ditaburkan. Pada titik ini inkulturasi bisa dikatakan sebagai langkah dan proses berteologi serta proses pemurnian terhadap kebudayaan setempat. Dalam proses ini perlu dibuat analisa dan kritik yang memadai terhadap tradisi yang sedang dihidupi. Selain itu inkulturasi mesti dipandang sebagai kesempatan untuk berdialog dengan kebudayaan setempat.⁴⁶ Melalui dialog para pewarta tidak hanya mewartakan kepada masyarakat setempat tetapi mereka dituntut untuk menerima dan mempelajari budaya setempat. Dengan demikian inkulturasi akan terwujud dan memungkinkan orang beriman untuk berdialog dengan kebudayaan setempat, tidak hanya berbicara kepada tetapi juga berbicara dengan orang-orang setempat mengenai hidup dan kebudayaan.⁴⁷

Agama Katolik bisa berakar dalam kebudayaan masyarakat adat jika ia sudah terungkap dalam pola pikir, pola sikap, dan tindakan masyarakat adat setempat bahkan memimpin dan mengarahkan kehidupan sosial-budaya setempat. Injil sudah harus ikut mempengaruhi, membentuk, mengarahkan, dan merasuk ke dalam sistem nilai dan sistem budaya lokal. Agama Katolik hanya akan berakar, sejauh ia mampu menginjili sistem kepercayaan masyarakat. Begitu pula Gereja, yang di sepanjang zaman hidup dalam pelbagai situasi, telah memanfaatkan sumber-sumber aneka budaya, untuk melalui pewartaannya menyebarluaskan dan menguraikan pewartaan Kristus kepada semua bangsa, untuk menggali dan makin menyelaminya, serta untuk mengungkapkannya secara lebih baik dalam perayaan liturgi dan dalam kehidupan jemaat beriman yang beranekaragam. Jika tidak agama Katolik akan tetap tinggal di luar.⁴⁸ Berkaitan dengan kemungkinan inkulturasi *Watu Nurung* sebagai tempat perayaan liturgi dalam Gereja Katolik dan juga kemungkinan penggunaannya sebagai bagian dari Altar, hemat penulis terdapat kemungkinan besar, tetapi memerlukan

⁴⁶ Subhash Anand, Inkulturasi Liturgi Ekaristi, dalam *Bersama-sama Memecahkan Roti: Ekaristi dan Misi*, ed.G. Kirchberger & John M. Prior (Ende: Penerbit Nusa Indah, 1999), p. 92-93.

⁴⁷ Kirchberger dan Bernardus Boli Ujan, Bina Liturgi I dalam *Liturgi Autentik Dan Relevan*, (Ledalero: Maumere, 2006), hlm. 11.

⁴⁸ Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini *Gaudium et Spes*, penerj. R. Hardawiyana, *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 40.

pertimbangan dan refleksi mendalam. Berikut adalah rekomendasi serta kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi;

Pertama, Watu Nurung sebagai salah satu batu untuk membuat Altar Gereja. Dalam hal ini suku yang bersangkutan bisa memberikan atau menyumbang satu *Watu Nurung* yang akan digunakan sebagai salah satu bahan dasar untuk membuat altar. Dengan demikian *Watu Nurung* yang sudah dikumpulkan dapat dijadikan sebagai fondasi dalam pembuatan altar tetap.⁴⁹ Hal ini sejalan dengan kebiasaan yang diwariskan Gereja bahwa altar tetap hendaknya terbuat dari batu, bahkan dari satu batu alami.⁵⁰ Oleh karena itu satu *Watu Nurung* yang digunakan sebagai salah satu bahan dasar pembuatan altar sangatlah cocok karena sesuai dengan ketentuan dan hukum Gereja (Kan.1236.§1).⁵¹ Dengan demikian Altar Gereja yang sudah dibangun mendapat makna kristiani dan dapat digunakan sebagai tempat untuk melakukan perayaan liturgi dalam hal ini termasuk ritus adat yang sudah dipadukan dalam Gereja Katolik.⁵² Misalnya ritus *Waung Woza Laka* inkulturatif yaitu pembaptisan bayi yang dipadukan dengan Sakramen permandian. Selain itu digunakan dalam setiap perayaan atau misa dengan unsur-unsur inkulturatif, yang sering dilakukan setiap minggu ketiga dalam setiap bulan (khusus Keuskupan Ruteng).

Jika salah satu rumah sudah mempersembahkan *Watu Nurung* kepada Gereja, untuk menjadi salah satu batu sebagai bahan untuk membuat altar tetap, maka rumah itu kosong karena tidak lagi memiliki *Watu Nurung*. Tetapi bisa diadakan kembali dengan melakukan ritus peletakan *Watu Nurung* yang baru, yang dilakukan oleh seluruh warga suku dan yang meletakkan *Watu Nurung* ini adalah orang tua khususnya laki-laki yang dituakan di dalam suku. Hal ini senada dengan ritus pemindahan atau penempatan kembali *Watu Nurung* saat suatu rumah direnovasi.⁵³

⁴⁹ Bdk. Bernardus Boli Ujan, “Mengais Jejak Inkulturasi Liturgi Misionaris SVD Di Lembata”, MS, Ledalero, 2020.

⁵⁰ Bdk. Gereja Katolik, *Kitab Hukum Kanonik*, loc.cit.

⁵¹ Ibid.

⁵² Bdk. Martin Chen, op.cit., p.84.

⁵³ Hasil Wawancara dengan Maksensius Seneng, Tokoh adat Suku Ngawan, via telepon pada 11 Oktober 2024.

Kedua, Watu Nurung dapat dijadikan sebagai pojok doa di setiap rumah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuat altar sederhana di setiap rumah warga suku dengan menggunakan bahan dasar satu *Watu Nurung*, agar lebih mendapat makna Kristiani maka bisa dilakukan misa atau ibadat pemberkatan dan di atasnya dapat ditempatkan gambar-gambar kudus, patung, rosario, dan Kitab Suci.⁵⁴ Dengan demikian *Watu Nurung* layaknya altar dalam Gereja Katolik dapat menjadi simbol hadirnya Tuhan dalam doa dan ucapan syukur warga suku atau pemilik rumah.

Dengan menelisik kedua kemungkinan tersebut maka hemat penulis *Watu Nurung* dapat menjadi bagian dari Altar Kristus, dan mendapat makna yang baru yaitu makna Kristologis bukan hanya makna tradisional, karena telah mengangkat kebaikan-kebaikan (*bonum*) dengan cara menerima setiap kebaikan yang ada di dalam setiap budaya-budaya itu dan membaharui mereka dari dalam.⁵⁵ Dalam hubungan ini pemahaman budaya asli akan bertemu dengan inspirasi yang muncul dari Gereja sebagai wahyu. Tentu saja hal ini membutuhkan proses yang panjang, dan di sisi akademis membutuhkan studi dan diskusi yang mendalam dan panjang.

Pada bagian ini penulis berupaya menemukan dan mengulas persamaan-persamaan tertentu yang terdapat dalam *Watu nurung* dan Meja Altar dalam perjamuan Ekaristi. Persamaan-persamaan yang merupakan benang merah (jembatan penghubung) dan bisa mempertemukan serta menyetarakan keduanya, sehingga bisa menjadi sebuah kemungkinan inkulturasi yang tidak terpisahkan dan saling melengkapi. Berikut adalah unsur-unsur yang cukup selaras dan pantas untuk dijadikan sebagai bahan yang memperkaya kebijakan Gereja dan liturgi yang inkulturatif.

Pertama, penetapan waktu pelaksanaan ritus. Semua ritus dalam kegiatan liturgi merupakan upacara keselamatan dan di dalam upacara itu terdapat harapan yang besar akan hadirnya keselamatan bagi diri dan keberlangsungan hidup umat beriman. Gereja Katolik memiliki ketetapan waktu yang definitif dalam kalender liturgi dalam melaksanakan setiap liturgi, sementara itu warga suku Suka Keteng tidak memiliki

⁵⁴ Bdk. Martin Chen, *Ibid.*

⁵⁵ Bdk. Martin Chen, "Arah Dasar Sidang Pastoral Postpaska Gereja Katolik Yang Berakar Dalam Budaya Manggarai" dalam (Pusat Pastoral Keuskupan Ruteng Gereja Katolik Yang Berakar Dalam Budaya Manggarai KR14/2012) p.23.

waktu yang tetap dan definitif bagi pelaksanaan setiap ritus. Waktu atau masa dalam liturgi Gereja memiliki makna yang mendalam dan kaya. Waktu atau masa liturgi melambangkan misteri sejarah keselamatan Allah yang memuncak dalam misteri Paskah Yesus Kristus.⁵⁶ Selain itu, simbol waktu (waktu pelaksanaan liturgi di dalam Gereja atau ritus tradisional) melambangkan seluruh masa kehidupan Yesus memberi makna yang sebenarnya kepada kurun waktu yang dilewati oleh manusia. Hal itu terjadi karena Allah mewahyukan diri-Nya dalam waktu dan sejarah, dan hidup serta karya Yesus dalam sejarah manusia yang menimbulkan harapan akan keselamatan abadi. Lingkaran waktu harian, mingguan, tahunan, memperoleh makna kristologis dan soteriologis.⁵⁷ Oleh karena itu dihadapan *Watu Nurung* yang sudah mendapat nilai kristiani ini, masyarakat suku bisa mendaraskan doa mereka setiap waktu, bukan hanya pada waktu tertentu saja. Demi tercapainya keselarasan antara tempat dan waktu pelaksanaan ritus, maka ritus tradisional yang diinkulturasikan ke dalam Gereja Katolik diintegrasikan dalam perayaan Ekaristi atau ke dalam upacara sakramentali misalnya ritus *Waung Woza Laka* inkulturatif (pembaptisan anak-anak) dan *Ndetok Ni'i* inkulturatif (pemberkatan benih) dalam sakramentali.⁵⁸ Karena sudah mendapat makna Kristiani maka di *Watu Nurung* ini dibuat ibadat atau misa penerimaan seorang anak menjadi Kristen atau ibadat pemberkatan benih, dan ini merupakan salah satu proses inkulturasi

Kedua, sapaan awal dan akhir. Kata pengantar atau sapaan awal yang diberikan imam selaku pemimpin upacara bisa diselipkan dengan *kepok tuak pa'an olo ighur muzi*.⁵⁹ Dalam ritus-ritus yang dilakukan disekitar *Watu Nurung* kata-kata ini bisa disampaikan oleh seorang tua *pange adak* yang memiliki kewibawaan moral dan diakui

⁵⁶Emanuel Martasudjita, *op.cit.*,p.175.

⁵⁷ Bernardus Boli Ujan, *op.cit.*,p.62.

⁵⁸ Perlu penelitian lebih lanjut untuk menyusun ritus pembaptisan anak-anak inkulturatif dan pemberkatan benih inkulturatif. Karena fokus penelitian penulis adalah menggali makna *Watu Nurung* sebagai tempat persembahan Suku Suka Keteng, sedangkan yang berkaitan dengan *Waung Woza Laka* (pembaptisan bayi) dan *Ndetok Ni'i* (pemberkatan benih) hanyalah dua contoh ritus yang biasa dilakukan di depan *Watu Nurung*.

⁵⁹ *Kepok tuak pa'an olo ighur muzi*, merupakan istilah dalam bahasa *Mbaen* yang bertujuan untuk mempersatukan dan mempersiapkan semua warga yang berhimpun agar dapat mengikuti ritus dengan penuh perhatian.

sebagai pribadi yang patut diteladani oleh setiap orang. Isi dan pendarasan sapaan awal merupakan sebuah sapaan atau undangan untuk mempersiapkan dan mempersatukan warga yang berhimpun agar dapat melaksanakan ritus dengan baik dan penuh perhatian.⁶⁰ Dalam mengakhiri setiap perayaan dilengkapi dengan *kepok wanggul tawu doal loran*⁶¹ yang merupakan kata-kata berupa ucapan syukur dan juga harapan untuk hidup dalam damai. Walaupun *kepok* identik dengan *tuak* tetapi hanya kata-kata saja yang diambil sedangkan simbol yang digunakan tidak diambil. Demikian juga dalam urutan perayaan dalam Gereja, ini merupakan pesan atau amanat pengutusan sekaligus mengakhiri sebuah perayaan. Melalui pesan atau petuah singkat dari imam atau *pange adak* dalam komunitas suku, anggota-anggotanya mampu membangun kehidupannya secara konstruktif dalam dua persekutuan yaitu dalam persekutuan Gereja universal dan persekutuan suku dalam masyarakat sosial. Bagian ini sekaligus menekankan identitas Gereja sebagai persekutuan keselamatan dan umat Allah yang sedang berziarah serta umat yang diutus. Sapaan akhir lebih menekankan pada peran setiap anggota Gereja (termasuk sebagai anggota suku) untuk membangun evangelisasi *ad intra* (terarah kepada transformasi internal Gereja) dan pemberdayaan evangelisasi *ad extra* (terarah kepada transformasi sisio-kultural seluruh masyarakat atau warga suku).⁶²

Ketiga, mengintegrasikan unsur-unsur kristiani atas ritus-ritus yang dibuat di *Watu Nurung* dalam perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Agar bisa membentuk sebuah perayaan Ekaristi dengan unsur-unsur inkulturatif, maka bagian tertentu dalam perayaan Ekaristi bisa menggunakan ritus yang berasal dari kebiasaan budaya masyarakat setempat. Misalnya bagian doa umat. Upacara ini bisa diisi dengan

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Vinsensius Tandang, Tokoh Adat Suku Angin dan Anak Winar Suku Suka Keteng, di Sambi Koe pada 17 Maret 2024.

⁶¹ *Kepok wanggul tawu doal loran*, merupakan istilah dalam bahasa *Mbaen* yang bertujuan untuk menutup seluruh rangkaian acara atau ritus dan merupakan bentuk ucapan syukur atas berkat yang diterima dalam acara atau ritus ini dengan harapan dalam meneruskannya dalam kehidupan harian mereka yang melakukannya. Agar dapat mengambil atau memiliki makna Kristiani maka kedua *kepaok* ini haruslah mematuhi dan mengikuti prinsip atau struktur dari sebuah doa umat Kristiani. Bdk. Bernardus Boli Ujan, *loc.cit.*

⁶² Bdk. Raymundus Sudhiarsa, *Iman Yang Terlibat : Memaknai Lagi Imitatio Christi* (Depok: Yayasan Pustaka Nusantara, 2009), p. 242.

pendarasan doa yang berisi ungkapan pujian, syukur, terima kasih, harapan dan permohonan kepada Allah tentang karunia keselamatan dan perlindungan kepada semua warga suku dalam keseluruhan ziarah hidupnya di tengah dunia. Selain itu doa umat dalam bahasa daerah setempat haruslah mematuhi prinsip atau struktur dari sebuah doa umat kristiani, yang mengarah kepada Allah yang Esa. Pendarasan doa ini menurut penulis, lebih bersifat tematis, kontekstual, menyentuh rasa budaya dan dapat dipahami secara mendalam oleh segenap umat dan masyarakat yang mengikuti upacara tersebut.

Kesimpulan

Ritus-ritus yang ada di dalam Gereja Katolik merupakan serangkaian upacara dan ibadah yang dilakukan oleh umat Katolik untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Yesus Kristus. Upaya mengerti dan memahami keberadaannya menjadi tanggung jawab segenap anggota Gereja. Gereja dalam pewartaannya cenderung berhadapan benturan budaya masyarakat tradisional yang juga memiliki model upacaranya sendiri. Ritus-ritus di sekitar *Watu Nurung* dalam masyarakat Suku Suka Keteng desa Lembur juga merupakan bentuk-bentuk upacara bercorak kebudayaan. Untuk bisa mempertemukan keduanya maka diperlukan sebuah analisis komprehensif dan studi partisipatif yang cukup mendalam. Langkah yang ditempuh untuk bisa sampai pada tujuan ini adalah upaya menggali pelbagai kekayaan yang terkandung di dalam ritus tersebut dengan membuat sebuah analisis komparatif yang seimbang. Selain itu pelbagai persamaan atau kemiripan yang terdapat dalam masing-masing ritus, menurut penulis, hendaknya bisa menjadi contoh untuk memecahkan kebuntuan dan benturan harapan perjumpaan yang searah untuk melahirkan sebuah upacara atau perayaan keagamaan yang bisa saling melengkapi.